



ANALISIS STRUKTURAL PADA CERPEN KITA GENDONG BERGANTIAN KARYA BUDI DARMA

Dedy Mardiansyah¹, Ahmad Aji Fashihudin², Devi Mariyani³, Sindi Quratul Uyun⁴
Universitas Nurul Huda

E-mail: bangeded@stkipnurulhuda.ac.id¹, pbsigatot@gmail.com², devimariyani127@gmail.com³,
rotuluyun0@gmail.com⁴

Accepted :
8/1/2025

Published :
31/1/2025

Corresponding Author :
Dedy Mardiansyah

Email Corresponding :
bangeded@stkipnurulhuda.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the structural aspects contained in the short story Kita Gendong Bergantian by Budi Darma. This research collects data from the short stories and analyzes them using qualitative methods and structural aspect analysis techniques. The data used for this research is the short story Kita Gendong Bergantian, which is included in the 2020 Kompas short story collection by Budi Darma. Data analysis was carried out using the literary structural method. The results of the research show that the short story Kita Gendong Bergantian by Budi Darma has a theme about the misery experienced by the Indonesian people during Japanese colonialism. It has seven figures and characters, with the background and setting of Kedung Buntu village, and has a progressive plot even though there are several flashbacks in the middle of the story, but it does not affect the course of the story, it only strengthens the storyline in the short story. The hope of this research is that it can provide an overview of the structural aspects contained in the short story Kita Gendong Bergantian by Budi Darma and also help readers understand the content of the story in the short story Kita Gendong Bergantian by Budi Darma.

Keyword: Study, Short Story, Structural

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek struktural yang terkandung dalam cerpen Kita Gendong Bergantian karya Budi Darma. Penelitian ini mengumpulkan data dari cerpen tersebut dan menganalisisnya dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis aspek struktural. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah cerpen Kita Gendong Bergantian, yang termasuk dalam kumpulan cerpen Kompas tahun 2020 karya Budi Darma. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode struktural sastra. Hasil penelitian menunjukkan pada cerpen Kita Gendong Bergantian karya Budi Darma bertema tentang kesengsaraan yang dialami rakyat Indonesia saat penjajahan Jepang. Memiliki tujuh tokoh dan karakter, dengan latar dan seting kampung Kedung Buntu, dan memiliki alur maju meskipun ada beberapa *flashback* ditengah cerita, namun tidak mempengaruhi jalannya cerita hanya memperkuat alur cerita pada cerpen tersebut. Harapannya dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran tentang aspek-aspek struktural yang terdapat dalam cerpen Kita Gendong Bergantian Karya Budi Darma dan juga membantu pembaca memahami isi cerita dari cerpen Kita Gendong Bergantian Karya Budi Darma tersebut.

Kata kunci: Kajian, Cerpen, Struktural.



1. PENDAHULUAN

Menurut etimologinya, kata "sastra" berasal dari kata Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata "sas", yang berarti mengarahkan, mengajarkan, atau memberi petunjuk, dan kata akhiran "tra", yang biasanya berarti alat atau sarana. Menurut Plato (Faruk, 2012: 47) karya sastra menggambarkan dunia nyata dan sebenarnya juga dunia ide. Karya sastra adalah peristiwa yang dialami masyarakat yang digambarkan dalam kehidupan sehari-hari oleh pengarang. Menurut Semi (dalam Sudrajat, 2015: 23), Sastra dibuat dengan tujuan estetika.

Sesuai dengan pengertian ini, sastra adalah alat yang dimaksudkan untuk mengajar atau memberikan pengetahuan kepada pembacanya melalui sebuah karya. Namun saat ini kata sastra mengalami perkembangan dalam bahasa Indonesia. Kata sastra tidak lagi digunakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk menandai berbagai hal yang berbentuk atau bersifat buku dan tulisan atau abjad secara umum, kecuali untuk merujuk atau menandai sebuah objek atau benda yang mengandung manifestasi bahasa (seperti kata-kata, gaya bahasa) yang bukan bahasa sehari-hari. Itu menunjukkan bahwa kata-kata sastra dalam bahasa Indonesia telah mengalami transformasi makna. Sebagai salah satu jenis sastra fiksi non faktual, cerpen berasal dari imajinasi penulis, sehingga dianggap non faktual. Non faktual juga berarti bahwa cerpen tidak memiliki data atau fakta yang mendukung isi. Tetapi cerpen bukan hanya khayalan yang dibuat tanpa pemikiran mendalam tentang makna hidup dan kehidupan (Sapdiani et al., 2018).

Cenurut Nurhadi (2017: 308), "cerpen atau cerita pendek" adalah "karangan fiksi singkat, sederhana, dan berisi masalah tunggal, yang biasanya selesai dalam satu kali waktu membaca." Karena panjang ceritanya relatif pendek, mereka dianggap sebagai cerita pendek. Pembaca biasanya memiliki waktu lima belas hingga tiga puluh menit untuk menyelesaikan sebuah cerpen. Sayuti (2000: 9), "cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai

dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca." Dengan kata lain, seseorang dapat membuat satu kesan hanya dengan sekali baca sebuah cerpen.

Dalam bidang sastra, pendekatan struktural menggunakan analisis unsur-unsur struktur yang membentuk karya sastra dari dalamnya, serta mencari keterkaitan antara komponen untuk mencapai makna yang sama. Konsep pendekatan struktural mengatakan bahwa elemen-elemen yang membentuk sebuah karya sastra, seperti tema, tokoh dan karakter, latar, alur dan seting, saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Menurut Adam (2015), struktur formal karya sastra dapat dianggap sebagai elemen atau unsur yang membentuk karya sastra karena struktur yang ada dalam teks mencerminkannya.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi konteks melalui pendeskripsian yang rinci dan mendalam (Nugrahani, 2014). Peneliti menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membentuk karya sastra, seperti dalam cerpen Kita Gendong Bergantian Karya Budi Darma.

Pendekatan struktural adalah teori dan pendekatan objektif dalam studi sastra yang berfokus pada analisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dan bagaimana unsur-unsur tersebut berhubungan satu sama lain. Analisis struktural sastra terutama berfokus pada bentuk fiksi dan dilakukan dengan melakukan suatu penarikan kesimpulan dibuat sebagai hasil dari analisis ini (Anggraini, 2022).

Penelitian kualitatif dilakukan (Nugrahani, 2014). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi konteks melalui pendeskripsian mendalam (Nugrahani, 2014). Peneliti menggunakan pendekatan struktural untuk melihat unsur-unsur intrinsik yang membentuk karya sastra dalam cerpen Kita Gendong Bergantian Karya Budi Darma.



Pendekatan ini adalah teori dan pendekatan objektif dalam sastra yang berfokus pada analisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dan bagaimana unsur-unsur tersebut berhubungan satu sama lain. Penelitian ini menggunakan cerpen Kita Gendong Bergantian sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikenal sebagai analisis data deskriptif, yang berarti menganalisis data dengan cara yang mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya (Bayu, 2014)..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tema adalah dasar cerita, atau gagasan dasar umum, sebuah karya sastra. Dengan kata lain, tema cerpen adalah gagasan yang umum (Amalia, 2020). Pada cerpen Kita gendong Bergantian Memiliki dasar cerita atau tema kesengsaraan yang dialami rakyat Indonesia saat penjajahan Jepang.

Menurut Rosid (2022), tokoh karakter utama sangat penting dalam sebuah cerpen karena mereka berfungsi sebagai penggerak cerita. Karakter utama dalam cerpen Kita Gendong Bergantian Karya Budi Darma yaitu Misbahul dan Peket, serta beberapa tokoh tambahan yaitu Umar, Darsini, Bu Siti sebagai guru, Ayah Ibu Misbahul, tokoh Jepang dan para tetangga.

Menurut Aminudin (2002), alur dalam adalah serangkaian cerita yang terdiri dari tahapan-tahapan peristiwa yang menyebabkan peristiwa tertentu terjadi. Alur yang digunakan dalam cerpen Kita Gendong Bergantian Karya Budi Darma yaitu alur maju meskipun ada beberapa *flashback* ditengah cerita, namun tidak mempengaruhi jalannya cerita hanya memperkuat alur cerita pada cerpen tersebut.

Latar dapat muncul dalam berbagai bentuk dalam karya sastra, seperti tempat, waktu, sosial budaya, dan suasana. Menurut Sapiya (2020) Dalam cerpen Kita Gendong Bergantian Karya Budi Darma memiliki latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di atas disebutkan bahwa cerpen Kita gendong Bergantian dengan tema tentang kesengsaraan yang dialami rakyat Indonesia saat penjajahan Jepang. Memiliki tujuh tokoh dan karakter, dengan latar dan seting latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, dan memiliki alur maju meskipun ada beberapa *flashback* ditengah cerita, namun tidak mempengaruhi jalannya cerita hanya memperkuat alur cerita pada cerpen tersebut. Berikut adalah penjelasan hasil analisis secara rinci:

a. Tema dari cerpen Kita Gendong Bergantian yaitu kesengsaraan yang dialami rakyat Indonesia saat penjajahan Jepang karena dalam cerpen ini menyoroti penderitaan rakyat Indonesia selama masa penjajahan Jepang, mulai dari kelaparan, kekerasan fisik, hingga penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak Jepang dan antek-anteknya. Tema ini juga memperlihatkan dampak moral dan sosial penjajahan yang membuat masyarakat hidup dalam ketakutan dan keterpurukan. Hal ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

“Sejak Jepang datang tujuh bulan yang lalu, udara selalu dipenuhi oleh bau kelaparan, kesengsaraan, dan kematian.”

“Dua guru mengerek bendera Jepang perlahan-lahan, sementara semua orang menyanyikan lagu kebangsaan Jepang, *Kimigayo*.”

“semua orang harus membongkok-bongkok ke arah Tokyo, kiblat semua makhluk jajahan Jepang.”

“Peket menutup pidatonya dengan perintah, untuk membantu para pahlawan Jepang dalam pertempuran melawan Sekutu keparat.”

“Peket berdam-deham agak lama, memancing dahak kental, lalu membuka mulut Darsini, dan memuntahkan dahak kental ke mulut Darsini.”



“Peket melayangkan tongkat komandonya ke kepala Misbahul. Misbahul terpelanting.”

“Jepang punya kekuasaan untuk merampas apa pun milik penduduk. Kalau tahu, Jepang pasti akan merampas kuda Badrul, lalu menghukum Badrul dan anaknya dengan siksaan-siksaan berat.”

“Barang siapa berani sama Jepang, punya dua pilihan. Satu, disiksa di Gedung Kenpetai, di alun-alun. Dua, masuk penjara Koblen.”

“Ibunya diculik, dan dia juga sudah mendengar, ibunya dijadikan gula-gula oleh kepala penjara Koblen.”

“Serdadu Jepang memerintahkan tetangga-tetangganya untuk menginjak-injak tubuh ayah Misbahul.”

“Bu Guru Siti hilang dan di bawah ancaman serdadu-serdadu Jepang, suaminya dipukuli dan diinjak-injak oleh tetangga-tetangganya sendiri.”

“Seorang laki-laki berusaha berlari mencari perlindungan. Belum sempat dia bersembunyi, seorang serdadu Jepang naik sepeda motor besar mengejar, dan dengan sengaja ditabraklah laki-laki itu.”

b. Masing-masing tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda seperti:

1. Misbahul, ia memiliki karakter penuh kasih sayang, berani, dan tabah. Seperti saat ia menghadapi berbagai penderitaan, termasuk kehilangan orang tua, namun tetap memiliki hati nurani untuk menolong, seperti ketika ia memutuskan untuk menggendong Peket yang terluka. Hal ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

“Peket melayangkan tongkat komandonya ke kepala Misbahul. Misbahul terpelanting, tetapi segera berdiri lagi.”

“Misbahul tahu, tapi tidak mengatakan kepada Bu Guru Siti bahwa Umar terpelanting dari kuda milik teman ayahnya,”(agar aman)

“Ibu kamu lonte, ya?”
Misbahul diam.

“Ibumu minggat, kan? Sudah hampir satu minggu dia tidak di rumah, kan?”
Misbahul menangis terisak-isak.

“Ibumu cantik, ya?”
Misbahul tidak sanggup menjawab.

“Ayah kamu gila, ya?”
“Tidak.”

“Terpaksalah tetangga-tetangganya menginjak-injak ayah Misbahul. Mau tidak mau, Misbahul langsung menjadi anak yatim piatu.”

“Misbahul dan Umar berboncengan naik kuda, bagaikan terbang, menuju ke Don Bosco.”

“Mari kita antarkan Pak Peket ke rumahnya.”

2. Peket memiliki karakter kejam, angkuh, dan pengecut, sebagai kepala sekolah yang menjadi antek Jepang, Peket menyalahgunakan kekuasaannya untuk menindas orang-orang yang lebih lemah, termasuk murid dan guru. Hal ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

“Dengan gaya digagah-gagahkan sambil membawa tongkat komando, Peket berjalan mondar-mandir”



“Tongkat komandonya diselipkan di ketiak, lalu dengan lagak berwibawa dia menembakkan matanya ke semua guru dan murid di lapangan.”

“Peket berdeham-deham, lalu melontarkan dahak kental dari mulutnya.”

“Dan jangan lupa, kadang-kadang dia meludah, meluncurkan dahak pekat.”
(Ditengah-tengah upacara)

“Minggu lalu Peket masuk kelas Misbahul untuk memamerkan keperkasannya.”

“dia mengeret Darsini, murid perempuan, dan mendudukkannya di kursi guru.”

“Tubuh Darsini diguncang-guncang keras,”

“Peket berdam-deham agak lama, memancing dahak kental, lalu membuka mulut Darsini, dan memuntahkan dahak kental ke mulut Darsini.”

“Peket melayangkan tongkat komandonya ke kepala Misbahul. Misbahul terpelanting,”

“Peket bersiul-siul sambil mempermainkan jari-jarinya, persis seperti seorang tuan memanggil anjingnya.”

“Kepala Misbahul diremas-remas dengan kekuatan penuh,”

“Tangan Peket meremas-remas kepala Misbahul lagi dengan kekuatan penuh.”

Kasar dalam hal perkataan:

“Kamu anak pelacur, ya?”

“Ibu kamu lonte, ya?”

3. Umar memiliki karakter setia dan berjiwa besar, sebagai sahabat Misbahul, Umar digambarkan mendukung perjuangan bersama Misbahul, bahkan rela menyerahkan kudanya kepada orang lain demi membantu perjuangan. Hal ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

“Misbahul dan Umar berboncengan naik kuda, bagaikan terbang, menuju ke Don Bosco.” (Medan pertempuran)

“Misbahul agak ragu-ragu, tapi Umar, pemilik kuda, mengikhlaskan.”

“Ya,” kata Umar. “Kita gendong bergantian.”

4. Darsini memiliki karakter lemah dan trauma, Darsini adalah simbol dari korban kekejaman penjajahan. Trauma akibat penghinaan dan kekerasan yang dialaminya membuatnya kehilangan semangat hidup. Hal ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

“Peket berdam-deham agak lama, memancing dahak kental, lalu membuka mulut Darsini, dan memuntahkan dahak kental ke mulut Darsini.”

“Darsini sudah meninggal akibat tidak mau makan. Setiap kali disuapi, dia teringat dahak pekat Peket, lalu muntah.”

5. Bu Siti memiliki karakter berani dan tangguh, Meski menjadi korban sistem yang kejam, Bu Guru Siti memiliki keberanian untuk melawan ketidakadilan, meskipun itu membuatnya kehilangan kebebasan. Hal ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

merebut tongkat Peket, lalu berteriak:



“Begondal Jepang! Anjing!” sambil memukuli Peket.

“Peket membentak-bentaknya karena Bu Guru Siti tidak berhasil mengumpulkan lima ratus nyamuk mati selama dua hari.”

“Bu Guru Siti hilang dan di bawah ancaman serdadu-serdadu Jepang”

6. Ayah dan ibu Misbahul

Ayah Misbahul katakter belum jelas karena pada cerpen hanya muncul sekali dan langsung di hakimi tetangganya. Hal ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

“tetangga-tetangganya memukuli ayahnya.”

“Serdadu Jepang memerintahkan tetangga-tetangganya untuk menginjak-injak tubuh ayah Misbahul.”

“Terpaksalah tetangga-tetangganya menginjak-injak ayah Misbahul.”(sampai tewas)

Ibu Misbahul karakter sedih atau tragis karena menjadi simbol wanita yang terjajah, direnggut kebebasannya oleh sistem kolonial. Hal ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

“Ya, ayahmu gila. Ditinggal minggat istrinya. Ibu kamu tergila-gila sama serdadu Jepang, Kepala Penjara Koblen.”

“dia juga sudah mendengar, ibunya dijadikan gula-gula oleh kepala penjara Koblen.”

“Kepala penjara Koblen, Tuan Matsuko perlu babu. Tapi ibu kamu ingin jadi mainan Tuan Matsuko.”

7. Serdadu Jepang memiliki karakter yang represif dan tidak manusiawi karena mereka rela mengorbankan kemanusiaan

demi kepentingan imperialisme dan perang. Hal ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

“Jepang punya kekuasaan untuk merampas apa pun milik penduduk. Kalau tahu, Jepang pasti akan merampas”

“Jepang dan begondal-begondalnya, termasuk Peket, menyebarkan kutu busuk ke tempat-tempat umum.”

“Serdadu Jepang memerintahkan tetangga-tetangganya untuk menginjak-injak tubuh ayah Misbahul.”

“Sebuah tembakan(dari serdadu Jepang) menghantam salah seorang tetangga, langsung menggelepar.”

“Bu Guru Siti hilang dan di bawah ancaman serdadu-serdadu Jepang, suaminya dipukuli dan diinjak-injak oleh tetangga-tetangganya sendiri.”(karena diancam serdadu Jepang)

“seorang serdadu Jepang naik sepeda motor besar mengejar, dan dengan sengaja ditabraklah laki-laki itu”

8. Tetangga Misbahul memiliki karakter lemah dan optimis karena terpaksa tunduk pada ancaman Jepang demi menyelamatkan diri sendiri dengan menghajar ayah misbahul tanpa rasa iba. Hal ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

“melihat tetangga-tetangganya memukuli ayahnya.”

“Serdadu Jepang memerintahkan tetangga-tetangganya untuk menginjak-injak tubuh ayah Misbahul.”(dengan ancaman)



“Terpaksalah tetangga-tetangganya menginjak-injak ayah Misbahul.”(hingga tewas)

c. Latar dan Setting pada cerpen Kita Gendong Bergantian karya Budi Darma memiliki 3 latar yaitu:

1. Latar Tempat: Kampung Kedung Buntu adalah rumah Misbahul yang penuh dengan kesulitan dan kemiskinan. Sekolah (SD Kedondong): Peket, yang bertindak represif terhadap guru dan siswa, merupakan simbol penindasan. Alun-alun dan Markas Kenpetai: Menjadi tempat rakyat menentang Jepang. Don Bosco: Gudang senjata Jepang yang menjadi tempat rakyat berjuang. Hal ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

“Mendekati rumahnya, Misbahul mendengar tembakan, disusul dengan teriakan-teriakan ganas. Dia lari, dan melihat tetangga-tetangganya memukuli ayahnya.”

“menuju ke sekolahnya, SD Kedondong.”

“Ya, ayahmu gila. Ditinggal minggat istrinya. Ibu kamu tergila-gila sama serdadu Jepang, Kepala Penjara Koblen. Barang siapa berani sama Jepang, punya dua pilihan. Satu, disiksa di Gedung Kenpetai, di alun-alun. Dua, masuk penjara Koblen. Kepala penjara Koblen, Tuan Matsuko perlu babu. Tapi ibu kamu ingin jadi mainan Tuan Matsuko.”

“Gedung Don Bosco yang terletak di Jalan Tidar, Sawahan, Surabaya, merupakan gedung yang dijadikan sebagai gudang penyimpanan perlengkapan senjata oleh pihak Jepang. Pada 26 September 1945, rakyat Surabaya menyerbu kawasan gedung Don Bosco.”

“pertempuran di Don Bosco, gudang senjata Jepang di Jl Tidar.”

2. Latar Waktu: Zaman penjajahan Jepang (1942–1945), yang digambarkan sebagai masa yang penuh dengan penderitaan karena penyakit, kelaparan, dan ketidakadilan sosial. Rincian dari masa itu, seperti kebijakan Jepang yang memaksa orang mengumpulkan nyamuk mati, menyerahnya Jepang, dan kabar kembalinya Belanda, memberikan gambaran tentang masa itu. Hal ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

“Setelah berhenti sekejap, perintah disambung: besok setiap guru harus membawa dua puluh nyamuk mati, dan setiap murid harus membawa tiga puluh nyamuk mati. Nyamuk, kata Peket menirukan gaya Jepang, adalah musuh bersama. Jangan heran, makin banyak nyamuk, malaria makin mengganas.”

“Mendekati rumahnya, Misbahul mendengar tembakan, disusul dengan teriakan-teriakan ganas. Dia lari, dan melihat tetangga-tetangganya memukuli ayahnya.”

3. Latar Sosial: Di desa, masyarakat digambarkan hidup dalam tekanan penjajahan yang penuh penderitaan, ketidakberdayaan, dan ketakutan. Dalam kondisi ini, solidaritas sosial melemah, dan ketundukan pada kekuasaan menjadi cara bertahan hidup. Hal ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

“MISBAHUL, anak Surabaya dari Kampung Kedung Buntu.”

4. KESIMPULAN

Melalui tema yang berfokus pada penderitaan sosial, psikologis, dan fisik, cerpen



Kita Gendong Bergantian oleh Budi Darma menggambarkan kesengsaraan rakyat Indonesia selama penjajahan Jepang. Dalam cerpen ini, tujuh tokoh utama, masing-masing dengan karakter unik, menunjukkan berbagai reaksi terhadap penindasan, mulai dari kekejaman dan kelemahan hingga keberanian dan ketabahan. Alur maju dengan beberapa kilas balik memperkuat cerita.

Ada beberapa latar yang digunakan. Ini termasuk tempat seperti kampung, sekolah, dan markas penjajah; jangka waktu yang terkait dengan penjajahan Jepang dari tahun 1942 hingga 1945; dan latar sosial yang menunjukkan bahwa masyarakat menjadi tidak berdaulat karena tekanan kolonial. Cerpen ini menunjukkan bagaimana kekejaman penjajah berdampak pada moralitas dan hubungan sosial. Karakter seperti Misbahul, Peket, Umar, dan Darsini menunjukkan dinamika yang ada dalam pusat penindasan, dari yang kuat hingga yang lemah. Cerpen ini memberikan kritik tajam terhadap imperialisme dan akibatnya yang buruk bagi manusia.

5. REFERENSI

- Adam, A. (2015). Karakter tokoh dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. *Jurnal Humanika*, 3(15), 3.
- Amalia, S. (2020). *Perbandingan struktur cerita cinta pada novel-novel remaja Indonesia dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah* (Skripsi S1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Aminnudin. (2002). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Jakarta: Sinar Baru.
- Anggraini, D. A. (2022). *Pendekatan struktural sastra dalam kumpulan cerita fiksi "Istri Kedua" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah* (Diploma thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Navis, A. A. (2010). *Robohnya surau kami*. Jakarta: Gramedia.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nuraeni, I. (2017). Analisis amanat dan penokohan cerita pendek sebagai upaya pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek pada Buku "Anak Berhati Surga" Karya M.H. Putra*, 6(2), 41–46.
- Nurgiantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pramidana, I. D. G. A. I. (2020). Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen *Buut* karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.8067>
- Rasyidi Lubis, R. B. (2014). *Persepsi siswa terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sentolo* (Skripsi S1, UNY).
- Putro, A. A. (2020). *Analisis unsur sudut pandang dalam kumpulan cerpen "Waktu Pesta Bersama Cinta" karya Intan Kirana dkk. sebagai alternatif bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX* (Skripsi S1, FKIP UNPAS).



- Rezeki, S. L. (2021). Analisis majas personifikasi pada novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 52.
- Riswandi, B. (2022). *Benang merah prosa*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Rosid, A. (2022). *Analisis unsur intrinsik dan nilai didaktis cerita pendek dalam antologi "Kupu-Kupu Bersayap Gelap" karya Puthut EA dengan menggunakan pendekatan struktural sebagai alternatif bahan ajar cerita pendek di SMA kelas XI* (Sarjana thesis, Universitas Siliwangi).
- Satinem. (2019). *Apresiasi prosa fiksi: Teori, metode, dan penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Faruk. (2012). *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen *Kembang Gunung Kapur* karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.22460/xxxxxx>
- Sapiya, B. (2020). Latar cerpen *Madre* dalam kumpulan cerita *Madre* karya Dewi Lestari (Analisis Struktural). *Arbitrer (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2, 325–340.
- Sianturi, I. P. S. (2022). Analisis klasifikasi gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Perempuan, Cinta, dan Kehidupan*. Repository UHN, 12–26.
- Sukarto, K. A. (2017). Pendekatan strukturalisme dalam penelitian sastra, bahasa, dan budaya. *Pujangga*, 3(2), 190. <https://doi.org/10.47313/pujangga.vi2.441>
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widayati, S. (2020). *Buku ajar kajian prosa fiksi*. Lampung: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wulandari, R. S. (2009). Gaya bahasa dalam cerpen *Warga Kota Kacang Goreng* karya Adek Alwi. *Lingua*, 5(2), 95–105.